



Body Awareness dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak dalam Perspektif Islam: Kajian Literatur Pendidikan Protektif

Miratul Hayati,^{1*} Alifia Sekar Kinasih¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Abstract: This study examines body awareness and the prevention of child sexual violence from an Islamic perspective through a literature review of 22 studies on protective education. The analysis identifies four main themes: Hifz an-Nafs as the theological foundation of child protection, the concept of bodily trust and self-boundary awareness, values of adab and privacy, and the integration of Maqāsid al-Sharī'ah into early childhood education curricula. The findings indicate that Islamic teachings provide a comprehensive framework for developing body awareness as an early prevention strategy. Child protection involves safeguarding safety, dignity, and physical and psychological integrity through understanding personal boundaries. The values of adab and privacy foster mutual respect, while their integration into curricula supports a holistic approach and requires strengthened curriculum and teacher training.

Keywords: *body awareness; child sexual abuse prevention; protective education; Islamic perspective; early childhood education*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kesadaran tubuh dan pencegahan kekerasan seksual pada anak dari perspektif Islam melalui kajian literatur terhadap 22 penelitian tentang pendidikan protektif. Analisis mengidentifikasi empat tema utama: Hifz an-Nafs sebagai dasar teologis perlindungan anak, konsep amanah tubuh dan kesadaran batas diri, nilai adab dan privasi, serta integrasi Maqāsid al-Sharī'ah dalam kurikulum PAUD. Temuan menunjukkan bahwa ajaran Islam menyediakan kerangka komprehensif untuk mengembangkan kesadaran tubuh sebagai strategi pencegahan sejak dini. Perlindungan anak mencakup menjaga keselamatan, martabat, serta integritas fisik dan psikologis melalui pemahaman batas diri. Nilai adab dan privasi membentuk sikap saling menghormati. Integrasi nilai-nilai tersebut mendukung pendekatan perlindungan anak yang holistik dan memerlukan penguatan kurikulum serta pelatihan guru.

Kata Kunci: kesadaran tubuh; pencegahan kekerasan seksual anak; pendidikan protektif; perspektif islam; PAUD

***Corresponding Author:**

email: miratul.hayati@uinjkt.ac.id

Fakultas, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim, Tangerang Selatan 15412 Indonesia

Disubmit: 11 Februari 2026

Revisi: 17 Maret 2026

Diterima: 13 April 2026

A. Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang paling serius dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak. Diantaranya dapat menyebabkan depresi, kecemasan, PTSD, rendah diri (Iacono, Trentini, & Carola, 2021; Saputra, 2025; Ulfah, Maghvirani, & Nuqul, 2024). Dampak berikutnya isolasi, stigma, penurunan kualitas hidup (Ali, Pasha, Cox, & Youssef, 2024; Gea, Mardhiyah, & Jasri, 2025; Saputra, 2025) serta disfungsi hormon, sistem imun, perubahan DNA (Iacono et al., 2021). Dalam pendidikan anak usia dini, isu ini menjadi semakin mendesak mengingat anak berada dalam fase perkembangan yang sangat rentan dan belum memiliki kemampuan proteksi diri yang memadai. Salah satu pendekatan preventif yang mulai mendapat perhatian adalah pendidikan kesadaran tubuh atau *body awareness*, yaitu kemampuan anak untuk mengenali bagian tubuhnya, memahami batasan privasi, dan menyadari hak atas tubuhnya sendiri (M. Hayati & Fadila, 2025).

Body awareness merupakan pendekatan yang menekankan pada pengenalan bagian tubuh, fungsi tubuh, batasan fisik, dan hak anak atas tubuhnya sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini, *body awareness* dapat diajarkan melalui metode pembiasaan, permainan edukatif, cerita Islami, dan dialog spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diajarkan *body awareness* sejak dini lebih mampu menetapkan batasan fisik, menolak sentuhan yang tidak diinginkan, dan memahami konsep privasi tubuh secara sehat (Hayati & Salistina, n.d.).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa Indonesia mengalami darurat kekerasan seksual terhadap anak, dengan lebih dari 9.588 kasus tercatat sepanjang tahun 2022 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Sebagian besar korban adalah anak usia dini yang belum memahami hak atas tubuhnya dan tidak mampu melindungi diri dari tindakan pelecehan. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual dini yang mencakup pengenalan *body awareness* efektif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali sentuhan yang tidak pantas dan melaporkan tindakan kekerasan (Windani, Utari, & Nanda, 2025).

Dalam perspektif Islam, tubuh manusia bukan sekadar entitas biologis, melainkan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dihormati. Konsep tubuh sebagai titipan Ilahi menempatkan tubuh dalam posisi sakral dan

bermartabat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga aurat, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta menjauhkan diri dari perilaku yang merusak kehormatan tubuh (Gunawan, Zen, & Riani, 2024). Untuk itu, pendidikan kesadaran tubuh dalam Islam berfungsi sebagai proteksi fisik serta sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan akhlak anak sejak dini.

Dalam Islam, konsep aurat dan kehormatan tubuh menjadi landasan utama dalam pendidikan protektif. Pendidikan Islam mengajarkan anak untuk menjaga aurat, berpakaian sopan, dan menghormati tubuh orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam perspektif Islam yang diterapkan di TK mampu membentuk pemahaman anak tentang tubuh sebagai amanah dan meningkatkan kemampuan proteksi diri terhadap kekerasan seksual (Asmawulan, Budi Hastuti, Katoningsih, & Muna, 2024).

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki prinsip-prinsip perlindungan terhadap anak yang sangat kuat. Dalam QS. An-Nur: 30–31, Allah memerintahkan umat Islam untuk menjaga pandangan dan aurat sebagai bentuk penghormatan terhadap tubuh. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab dalam pergaulan, etika berpakaian, dan menjaga kehormatan diri. Penelitian menyatakan bahwa Islam memberikan aturan-aturan yang jelas dalam pergaulan sosial sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual, termasuk hukuman berat bagi pelaku kekerasan (Camelia & Nirmala, 2017).

Pendidikan protektif dalam Islam juga mencakup pembentukan kesadaran spiritual bahwa tubuh adalah ciptaan Allah yang harus dijaga. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai perlindungan tubuh mampu membentuk sistem deteksi dini terhadap kekerasan seksual dan memperkuat jaringan perlindungan anak di lingkungan pendidikan dan keluarga (Haris et al., 2024). Namun, implementasi pendidikan protektif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Kurikulum nasional belum secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan kesadaran tubuh dalam pembelajaran anak usia dini (Ilyas, Nawas, Arif, & Musyahid, 2025). Selain itu, resistensi sosial terhadap topik pendidikan seksual (Situmorang, 2024), minimnya pelatihan guru (M. Hayati & Salistina, 2025; Shibuya et al., 2023), dan kurangnya dukungan lingkungan (Ainiyah et al., 2025) menjadi hambatan serius dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

Strategi pendidikan protektif dalam Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, metode pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan orang tua. Guru dapat mengintegrasikan tema tubuh dalam kegiatan belajar seperti

mengenal bagian tubuh, menjaga kebersihan, dan memahami aurat. Penelitian menunjukkan bahwa analisis kebijakan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang pencegahan kekerasan seksual dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam untuk memperkuat sistem perlindungan anak di sekolah (Panji, 2025).

Penelitian menekankan bahwa pencegahan kekerasan seksual terhadap anak memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya *body awareness* dan pendidikan seksual berbasis nilai Islam agar dapat mendukung proses pembelajaran anak secara konsisten (Azijah, 2024), karenanya diperlukan penguatan kebijakan pendidikan protektif yang berbasis nilai Islam, pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran yang sesuai, dan kampanye kesadaran masyarakat. Penelitian menyarankan agar pemerintah mengadaptasi program pencegahan kekerasan seksual dari berbagai negara dengan pendekatan budaya dan agama yang sesuai dengan konteks Indonesia (Aiffah & Religia, 2020).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus kajian adalah memahami secara mendalam konsep *body awareness* dan strategi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dalam perspektif Islam melalui telaah literatur yang relevan. Dengan kajian ini peneliti mengeksplorasi berbagai teori, hasil penelitian empiris, serta sumber-sumber keislaman yang berkaitan dengan pendidikan protektif anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, serta referensi keagamaan yang membahas perlindungan anak, kesadaran tubuh, aurat, adab, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Seleksi literatur dilakukan melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis. Tabel berikut menyajikan kriteria tersebut secara sistematis:

Tabel 1.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Penelitian

Kategori	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Jenis Literatur	Jurnal ilmiah nasional/internasional yang relevan dengan <i>body awareness</i> , aurat, adab, atau perlindungan anak.	Blog, opini pribadi, konten media sosial, artikel populer non-akademik.

Relevansi Topik	Literatur yang membahas kesadaran tubuh, pendidikan protektif, pencegahan kekerasan seksual anak, pendidikan Islam, aurat, adab, atau konsep tubuh sebagai amanah.	Literatur yang membahas topik kekerasan atau pendidikan tetapi tidak terkait tubuh, aurat, anak usia dini, atau perlindungan diri.
Konteks Keislaman	Sumber keislaman yang membahas adab, aurat, kehormatan, maqāṣid syariah, atau pemeliharaan jiwa dan fitrah.	Literatur keagamaan yang tidak terkait tubuh, moralitas anak, atau perlindungan diri.
Kredibilitas Sumber	Sumber dari jurnal terindeks, lembaga resmi, atau karya akademik dengan metodologi yang jelas.	Sumber tidak terverifikasi, tidak melalui peer review,
Periode Publikasi	Publikasi 10 tahun terakhir, serta karya klasik yang relevan.	Literatur lama yang tidak relevan
Kesesuaian Analisis Tematik	Memuat gagasan konseptual yang dapat diberi kode dan dikelompokkan menjadi tema.	Sumber yang hanya berisi data numerik atau visual tanpa narasi konseptual.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola konsep dari seluruh literatur yang dikaji. Tahapan analisis dimulai dari proses familiarisasi data melalui pembacaan intensif terhadap seluruh literatur. Selanjutnya dilakukan *open coding* dengan memberi label pada ide penting. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tema utama yang dianalisis lebih dalam untuk memahami keterkaitannya serta implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin berbeda untuk memastikan konsistensi dan objektivitas temuan. Peneliti juga melakukan refleksi kritis guna meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa analisis tetap sejalan dengan kaidah akademik dan nilai-nilai Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Ḥifẓ an-Nafs sebagai Fondasi Pendidikan Protektif

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa *ḥifẓ an-nafs* (perlindungan jiwa) merupakan salah satu tujuan utama *Maqāṣid al-Sharīʿah* yang relevan secara langsung dengan praktik pendidikan protektif bagi anak. Al-Ghazali dan al-Shaṭībī menempatkan *ḥifẓ an-nafs* sebagai prinsip fundamental yang menuntut adanya

upaya preventif untuk menjaga keselamatan, martabat, dan keberlangsungan hidup manusia sejak usia dini (Hidayatulloh, Hidayat, Kosasih, Hasanudin, & Nurkhairina, 2024; Salsabila, Fahmi, & Faizin, 2024). Dalam pendidikan anak, prinsip ini dimaknai sebagai perlindungan dari ancaman fisik, serta dari kerusakan psikologis, emosional, dan moral yang dapat timbul akibat kekerasan, termasuk kekerasan seksual.

Penelitian kontemporer dalam pendidikan anak menunjukkan bahwa pendidikan kesadaran tubuh (*body awareness*) merupakan perwujudan operasional dari *hifz an-nafs*, karena membantu anak mengenali tubuhnya sebagai amanah, memahami batasan pribadi, serta mengembangkan kemampuan menolak tindakan yang mengancam keselamatan diri (M. Hayati & Salistina, 2025). Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan protektif yang menekankan penguatan kapasitas internal anak, bukan semata pengawasan eksternal.

Beberapa penelitian terkait dengan *hifz an-nafs* (menjaga diri) sebagai fondasi pendidikan protektif disajikan dalam table 2 berikut.

Tabel 2.
Penelitian Terkait *Hifz An-Nafs* sebagai Fondasi Pendidikan Protektif Pendidikan Seksual AUD

Penulis	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Vol/No)
Ismah, et.al	<i>Implementation of Early Childhood Safety Behavior in Islamic Early Childhood Education Unit</i>	<i>AICOIES Conference</i> , Vol. 1 No. 1. 2022
Mubarak, et.al	<i>Body Safety and Cultural Adaptation on Preventing Child Sexual Abuse: A Literature Review of Children's Stories</i>	<i>SHEs Conference Series</i> , Vol. 8. No.4. 2025
Hidayati & Nurhafizah	<i>Introduction of Sex Education to Early Childhood: To Reduce Child Sexual Abuse</i>	<i>Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies</i> , Vol. 11 No. 1. 2022
Asmawulan, et.al	Pendidikan Seks Perspektif Islam sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD	Murhum: Jurnal PAUD, Vol. 5 No. 1. 2024
Pratiwi & Ismail	<i>Safeguarding Innocence: Developing Curriculum of Islamic Sexual Education in Early Childhood</i>	<i>Al-Qalam Journal</i> , Vol. 29 No. 2. 2023

Kajian lintas penelitian menunjukkan bahwa pendidikan protektif anak usia dini dalam perspektif Islam menempatkan *hifz an-nafs* sebagai prinsip utama yang mewarnai pendekatan keselamatan, keamanan tubuh, dan pendidikan seksual yang sesuai perkembangan. Penelitian lain memperlihatkan bahwa perilaku keselamatan anak di PAUD Islam dibangun melalui pengalaman konkret seperti permainan, *role-play*, dan bimbingan verbal, yang membantu anak mengenali bahaya dan mengembangkan kesiapsiagaan diri (Ismah, Marwiyati, & Hidayatulloh, 2022). Strategi pembelajaran ini merupakan praktik nyata menjaga keselamatan jiwa sesuai dengan *hifz an-nafs*, sebab anak diarahkan untuk memahami dan menghindari situasi berisiko secara aktif dan berulang. Temuan tersebut dikuatkan oleh penelitian Mubarak yang menegaskan bahwa *body safety education* perlu diadaptasi secara budaya dan diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar efektif untuk anak usia dini di lingkungan masyarakat Muslim (Mubarak, Marmoah, & Salimi, 2025).

Di sisi lain, Hidayati & Nurhafizah menyoroti bagaimana pendidikan seks dini yang diberikan secara tepat dapat mengurangi risiko kekerasan seksual pada anak (Hidayati & Nurhafizah, 2022). Dengan menekankan bahwa mengenalkan bagian tubuh, membiasakan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua, mengajarkan budaya malu, serta melatih anak meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi merupakan fondasi penting bagi literasi tubuh anak. Temuan ini sangat berkaitan dengan *hifz an-nafs*, karena anak yang memahami privasi tubuh sejak dini memiliki kemampuan protektif yang lebih kuat, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam Islam bukanlah sesuatu yang tabu, tetapi bagian dari ikhtiar menjaga jiwa dan martabat anak.

Pada penelitian Asmawulan menemukan bahwa PAUD yang telah menerapkan pendidikan seks perspektif Islam dengan indikator mulai dari pengenalan aurat, pengenalan organ pribadi, hingga perilaku aman (Asmawulan et al., 2024). Implementasi ini terbukti meningkatkan kesadaran batas tubuh dan kesiapan anak melindungi diri, sehingga pendidikan seksual yang terstruktur berfungsi langsung sebagai mekanisme penjagaan jiwa (*hifz an-nafs*). Sementara itu, pada studi lain mengembangkan kurikulum pendidikan seksual Islam dengan model Dick & Carey yang mencakup pembelajaran respons terhadap pelecehan verbal, sentuhan tidak pantas, serta perawatan kebersihan organ sensitif (Pratiwi & Ismail, 2023). Kurikulum yang mereka desain menunjukkan efektivitas tinggi dan peningkatan akurasi pengetahuan siswa. Kurikulum ini memperjelas bahwa pendidikan seksual Islami yang terstruktur dapat menjadi alat preventif yang kuat dalam mewujudkan perlindungan jiwa anak usia dini secara menyeluruh.

Dari keseluruhan penelitian terlihat kepaduan bahwa pendidikan protektif anak usia dini dalam perspektif Islam menekankan kolaborasi tiga hal utama yaitu pengetahuan tubuh (*body knowledge*), adab dan privasi (*Islamic modesty*), dan kesiapsiagaan diri (*self-protection skills*). Ketiganya bergerak dalam satu kerangka besar *hifz an-nafs* yang menuntut anak memahami batasan tubuh secara fisik, serta menanamkan rasa malu yang positif, penghormatan terhadap kehormatan diri, juga kemampuan mengenali ancaman dan bertindak tepat ketika terjadi ancaman.

Penelitian di atas diperkuat dengan studi yang mengungkap bahwa anak prasekolah secara aktif menciptakan ruang-ruang privat (tenda kecil, sudut tersembunyi) yang berfungsi sebagai tempat berlindung emosional. Ruang ini membantu mereka menenangkan diri, memproses emosi, dan membangun otonomi (Colwell et al., 2016). Dari sudut pandang *hifz an-nafs*, kebutuhan anak atas ruang personal adalah bagian dari penjagaan kesehatan psikis, karena anak membutuhkan tempat aman untuk memulihkan diri dari rangsangan sosial yang intens. Pendidikan protektif karenanya perlu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memiliki batas ruang dan kesempatan menentukan kapan ia ingin bersama orang lain atau menyendiri karena ini adalah kemampuan yang penting untuk keselamatan emosional jangka panjang.

Amanah Tubuh dan Kesadaran Batas Pribadi

Beberapa penelitian terkait dengan amanah tubuh dan kesadaran batasan pribadi disajikan dalam tabel 3 berikut

Tabel 3.

Artikel Jurnal terkait Amanah Tubuh dan Kesadaran Batas Pribadi Anak Usia Dini		
Penulis	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Vol/No)
Hayati & Salistina	<i>Body Awareness sebagai Fondasi Regulasi Diri: Eksplorasi Perilaku Anak Usia Dini dalam Bermain Kelompok</i>	Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 13 No. 4. 2025
Hayati & Fikhriyah	<i>Menjaga Ruang Pribadi: Dinamika Interaksi Sosial dan Batasan Tubuh Anak Usia Dini</i>	Asghar: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No.2. 2025
Claudia & Chirstata	<i>Peningkatan Kesadaran Anak terhadap Perlindungan Diri dan Batasan Pribadi melalui Edukasi Interaktif</i>	Muria Jurnal Layanan Masyarakat, Vol. 7 No. 2. 2025
Zahro, et.al	<i>Implementation of Psychoeducation Program: Body Identification and Sex Education for Early Childhood</i>	Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.Vol.9, No.5, 2025

Iskandar, et.al	Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri	Jurnal Sapta Mengabdi, Vol. 4 No. 1. 2024
Mubarak, et.al	<i>Body Safety and Cultural Adaptation on Preventing Child Sexual Abuse: A Literature Review of Children's Stories</i>	SHEs Conference Series, Vol. 8. No.4. 2025

Kajian literatur dari berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa konsep amanah tubuh dan kesadaran batas pribadi memiliki posisi peting dalam pendidikan anak usia dini, baik dalam perspektif psikologi perkembangan maupun dalam bingkai nilai-nilai Islam. Penelitian Hayati & Salistina menegaskan bahwa *body awareness* atau kesadaran tubuh menjadi fondasi penting bagi regulasi diri anak (M. Hayati & Salistina, 2025). Anak yang memiliki kesadaran tubuh yang baik lebih mampu memahami batas fisik, mengelola emosi, serta berperilaku adaptif dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran tubuh memuat unsur moral dan emosional yang mendukung kemampuan anak menjaga dirinya dari situasi tidak aman.

Temuan tersebut diperdalam oleh penelitian lain yang menggambarkan bagaimana batas tubuh (*body boundaries*) terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang bersifat responsif dan empatik antara anak dan guru (M. H. Hayati & Fikhriyah, 2025). Lingkungan belajar yang aman, intervensi baik guru saat terjadi pelanggaran batas, serta penggunaan bahasa tubuh dan verbal yang jelas memperkuat pemahaman anak mengenai hak atas dirinya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kesadaran batas pribadi adalah kemampuan yang dibentuk secara sosial melalui hubungan yang suportif.

Di sisi lain, penelitian Claudia & Chirstata menekankan bahwa edukasi interaktif merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan anak mengenali batas tubuh, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta memahami keamanan di ruang digital (Claudia & Chirstata, 2025). Melalui sosialisasi interaktif anak menunjukkan peningkatan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan mampu melapor kepada orang dewasa terpercaya. Temuan ini menghubungkan secara langsung konsep amanah tubuh dengan kesiapan anak untuk melindungi diri, yang merupakan inti dari pendidikan preventif pada usia dini.

Dalam hal ini penelitian Zahro memberikan kontribusi signifikan melalui kajian kuantitatif tentang efektivitas program psikoedukasi berbasis storytelling (Zahro, Yusainy, & Rachmayani, 2025). Program ini terbukti meningkatkan

kemampuan anak mengidentifikasi area tubuh pribadi, memahami batas aman, dan menolak perilaku yang melanggar privasi tubuh. Penggunaan media visual dan cerita bergambar menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Penelitian ini mempertegas bahwa kesadaran batas pribadi dapat dibangun melalui pengajaran yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai lokal.

Penelitian Iskandar juga menegaskan perlunya pengenalan pendidikan seksual sejak dini melalui pendekatan yang sesuai usia (Iskandar et al., 2024). Studi mereka menunjukkan bahwa anak yang menerima sosialisasi tentang anggota tubuh dan batas privasi menunjukkan peningkatan dalam pemahaman tentang keamanan diri. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga, dan anak perlu diberikan kapasitas untuk melindungi dirinya melalui pengetahuan yang benar, bukan melalui ketakutan.

Sementara itu, Penelitian Mubarak mengangkat dimensi penting lainnya, yaitu perlunya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan *body safety* (Mubarak et al., 2025). Melalui kajian literatur terhadap cerita anak, mereka menemukan bahwa sebagian besar materi edukasi belum sepenuhnya memasukkan konsep amanah tubuh, otonomi tubuh, dan batas pribadi sesuai nilai Islam. Untuk itu, diperlukan materi yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai agama agar anak memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang pentingnya menjaga tubuh sebagai titipan Ilahi sekaligus melindungi diri dari bahaya.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa pendidikan amanah tubuh dan kesadaran batas pribadi pada anak usia dini merupakan integrasi antara kompetensi perkembangan, nilai moral-spiritual, dan praktik pembelajaran, yang bersama-sama membentuk dasar penting bagi perlindungan diri dan tumbuh kembang anak yang sehat, bermartabat, dan berkarakter.

Temuan-temuan di atas diperkuat oleh temuan Digennaro & Visocchi, yang menunjukkan bahwa pendidikan kepemilikan tubuh berperan dalam membantu anak memahami hak mereka atas tubuh sendiri, mengenali situasi yang berpotensi mengancam, serta menolak sentuhan yang tidak pantas, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi protektif anak dalam konteks pencegahan pelecehan seksual (Digennaro & Visocchi, 2024). Selain itu, juga pendidikan dapat menjadi batas pribadi dan kepemilikan tubuh tentang persetujuan tubuh mereka, serta cara mencegah pelecehan dan sentuhan yang tidak diinginkan (Riddle, 2025) yang mana merupakan fondasi utama dalam memperkuat ketahanan anak terhadap risiko pelecehan. Temuan lain semakin menguatkan argumen ini, di mana program *Body Safety Training* terbukti meningkatkan serangkaian keterampilan keselamatan diri seperti *recognize-resist-report* secara signifikan pada anak prasekolah.

Dalam ranah pendidikan Islam, konsep amanah tubuh memperoleh legitimasi moral dan spiritual. Ansari menegaskan bahwa privasi fisik anak merupakan hak yang dilindungi secara komprehensif dalam etika Islam, yang menekankan penghormatan tubuh, batasan aurat, serta nilai *hayā'* (rasa malu yang terpuji) sebagai benteng moral terhadap penyimpangan (Ansari, Khoshkar, & Ebadi, 2016).

Dari temuan tersebut mempertegas bahwa mengajarkan konsep tubuhku milikku dalam bingkai amanah Allah adalah bentuk ibadah sosial. Pendidikan protektif melindungi anak dari bahaya fisik, dalam hal ini juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab spiritual. Guru dan orang tua harus memandang penguatan batas pribadi sebagai bagian dari pengamalan iman. Dalam praktiknya, pembelajaran ini dapat dilakukan melalui cerita Islami, permainan peran, dan aktivitas gerak kreatif. Dengan demikian, anak mampu menginternalisasi nilai amanah sebagai bagian dari identitas diri.

Adab dan Privasi dalam Pendidikan Anak

Beberapa penelitian terkait dengan adab dan privasi disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Artikel Jurnal terkait Adab dan Privasi Anak

Penulis	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Vol/No)
Arsyad, et.al	Konsep <i>ihṭiyāṭ</i> imam syafi'i terhadap anjuran menutup aurat bagi anak-anak; analisis tindakan preventif pelecehan anak	Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, Vol. 2 No. 2. 2020
Suciati & Harahap	Adab Sebelum Ilmu: Pendidikan Akhlak Anak Sejak Usia Dini di PAUD Kasih Bunda Kutadame	Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, Vol. 5. 2025
Hayati & Nuryana	Urgensi <i>Body Boundaries</i> sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini	Jurnal Cakrasana Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8 No. 2. 2025
Devi. et.al	Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh "Aku Jaga, Aku Aman"	Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, Vol. 3 No. 3. 2024
Ansari	<i>Child Privacy in Jurisprudence and International Law</i>	<i>Journal of Politics and Law</i> Vol. 9, No. 7, 2016

Kajian lintas penelitian menunjukkan bahwa adab dan privasi tubuh merupakan dua pilar mendasar dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada pembentukan karakter, perlindungan diri, dan perkembangan sosial-emosional. Penelitian Arsyad et al, menegaskan bahwa ajaran menutup aurat bagi anak-anak bukan selain sebagai kewajiban syariat, juga sebagai bentuk tindakan preventif untuk menjaga keselamatan dan kehormatan mereka sejak dini (Arsyad, Ibtisam, & Asti, 2020). Penulis menunjukkan bahwa ihtiyāt atau prinsip kehati-hatian berfungsi sebagai dasar perlindungan terhadap potensi tindakan tidak pantas yang dapat terjadi pada anak, karena aurat yang tidak dijaga dengan baik membuka ruang bagi risiko tersebut. Dalam pendidikan anak, gagasan ini sangat berkaitan dengan tema adab dan privasi, sebab pembiasaan menutup aurat mengajarkan anak memahami batas tubuh, ruang pribadi, serta etika interaksi yang menghormati diri dan orang lain.

Hal serupa dipertegas oleh penelitian Suciati yang menemukan bahwa prinsip adab sebelum ilmu sangat relevan ditanamkan pada anak usia dini untuk membentuk kepribadian spiritual dan sosial yang kuat (Suciati, 2024). Anak di PAUD Kasih Bunda dibiasakan mempraktikkan adab melalui interaksi harian, menciptakan lingkungan religius yang memfasilitasi pemahaman etika tubuh, sopan santun, dan pengelolaan perilaku. Namun, penelitian juga menyoroti hambatan seperti pengaruh media digital dan ketidakkonsistenan pola asuh, menunjukkan perlunya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Sementara itu, studi Hayati & Nuryana menempatkan *body boundaries* sebagai bagian dari pendidikan adab tubuh (M. Hayati & Nuryana, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan batas tubuh secara signifikan meningkatkan kemampuan anak mengenali hak atas tubuh, memahami konsep “tubuhku milikku”, serta keberanian menolak sentuhan yang tidak pantas. Penelitian ini juga menyoroti urgensi kebijakan pendidikan yang eksplisit memasukkan materi privasi tubuh ke dalam kurikulum PAUD sebagai upaya sistematis pencegahan kekerasan seksual.

Kontribusi lain datang dari Devi et al, yang membuktikan bahwa program edukasi privasi tubuh “Aku Jaga, Aku Aman” mampu meningkatkan kesadaran anak mengenai batas tubuh melalui metode ceramah sederhana, diskusi, dan media visual (Kurniawati et al, 2024). Anak menjadi lebih memahami bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak, serta menunjukkan peningkatan kemampuan untuk menjaga privasi dirinya dalam konteks sosial. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan pembelajaran interaktif sangat efektif untuk mengajarkan privasi pada anak usia dini.

Pada tataran global, studi memaparkan bahwa Islam dan hukum internasional sama-sama mengakui hak privasi anak sebagai hak fundamental yang wajib dilindungi. Bahkan perspektif Islam memberikan penekanan khas pada kehormatan tubuh (*hifz al-'ird*) dan adab sosial sebagai dimensi moral yang memperkuat perlindungan tersebut (Ansari et al., 2016). Temuan ini relevan bagi pendidikan anak usia dini karena menunjukkan bahwa privasi merupakan bagian dari adab, kesopanan, dan identitas spiritual anak.

Kajian di atas menunjukkan bahwa adab dan privasi tubuh adalah kesatuan integral dalam pendidikan AUD, yang bekerja secara sinergis dalam membentuk; Kesadaran diri anak meliputi kontrol diri, sopan santun, dan pemahaman etika interaksi; Kemampuan perlindungan diri yang meliputi batas tubuh, mengenali situasi tidak aman, dan keberanian mengatakan “tidak” sebagai landasan moral-spiritual adab berfungsi untuk menjaga martabat dan kehormatan tubuh anak; Lingkungan pembelajaran yang aman dimana guru dan orang tua menjadi teladan yang konsisten dalam pembiasaan adab dan privasi.

Dari sudut pandang Islam, Fazry et al menjelaskan bahwa program pembelajaran adab di PAUD secara sistematis menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai pedoman perilaku anak (Fazry, Rozie, Palenewen, & Pertiwi, 2025). Aktivitas pembiasaan harian seperti salam, sopan santun, doa, dan interaksi santun berfungsi sebagai sarana penguatan moral dan etika diri. Implementasi adab terbukti membantu anak mengembangkan kontrol diri, kemampuan menghormati ruang pribadi orang lain, serta pemahaman tentang batas sosial yang pantas. Peran guru sangat sentral dalam menjaga konsistensi keteladanan sebagai model utama perilaku adab. Perspektif ini diperkaya oleh penelitian yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis norma sosial memiliki kontribusi dalam mencegah perilaku menyimpang dan kekerasan, terutama ketika norma yang diajarkan mencakup penghargaan terhadap tubuh, penghormatan batasan sosial, dan kesadaran akan potensi bahaya (Dedios Sanguineti et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa adab (kesopanan, keteladanan, etika tubuh) dan privasi (batas aurat, ruang pribadi, kontrol diri) harus menjadi komponen terintegrasi dalam kurikulum pendidikan anak. Pendidikan adab membantu anak memahami nilai moral dan sikap yang pantas, sementara pendidikan privasi mendidik mereka mengenali, menetapkan, dan mempertahankan batas pribadi. Pendidikan inilah yang menjadi fondasi karakter anak beradab, percaya diri, serta sadar akan kehormatan tubuhnya, sekaligus siap berinteraksi dengan dunia sosial secara aman dan bermoral.

Integrasi *Maqāṣid Syariah* dalam Kurikulum PAUD

Berikut tabel artikel jurnal yang secara langsung mengaitkan *Maqāṣid Syariah* dengan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak.

Tabel 5.
Penelitian Terkait *Maqāṣid Syariah* dan Pencegahan Kekerasan Anak

Penulis	Judul Penelitian	Nama Jurnal (Vol/No)
Harahap & Tanjung	Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga Perspektif <i>Maqāṣid Syariah</i>	Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum & Mazhab, Vol. 3 No. 1. 2025
Herawati, et.al	Perlindungan Hak Anak Akibat Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren Perspektif <i>Maqāṣid Syariah</i>	The Juris Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 12 No. 2. 2023
Herawati, et.al	Perlindungan Hak Anak Akibat Kekerasan Seksual Perpspektif <i>Maqasid Syariah</i> Dan Hukum Positif	Maqasid Jurnal Studi Hukum Islam, Vol. 12 No. 2. 2023
Aibak	<i>Implementation of Maqāṣid Sharī'ah in Reform of Case Management of Violence Against Women and Children</i>	De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah, Vol. 15 No. 1. 2023
Fadhilah, et.al	<i>Protection of Children from Domestic Violence: A Comparative Study of Islamic Law and Indonesian Law</i>	al-Mawarid: Jurnal Syariah & Hukum, Vol. 7 No. 2. 2025

Kajian literatur menunjukkan bahwa *Maqāṣid Syariah* dengan lima prinsip dasarnya (*ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-naḥs*, *ḥifẓ al-ʿaql*, *ḥifẓ al-nasl*, *ḥifẓ al-māl*) memiliki hubungan yang sangat kuat sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Penelitian lain menegaskan bahwa *Maqāṣid Syariah* menolak segala bentuk kekerasan terhadap anak, dan prinsip perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*) serta perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) menjadi dasar normatif bagi negara, masyarakat, dan keluarga dalam memastikan tumbuh kembang anak yang aman (Harahap, Bangun, & Tanjung, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa sistem perlindungan anak dalam Undang-undang nomor 35 tahun 2014 sudah selaras dengan kerangka *Maqāṣid*, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam

pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berpihak pada perlindungan jiwa anak.

Sejalan dengan itu, kekerasan seksual terhadap anak bertentangan dengan prinsip *hifz al-'ird* (pemeliharaan kehormatan), yang merupakan bagian penting dalam *Maqāsid Syariah* (Herawati, Pancasilawati, & Rahmi, 2023). Mereka menegaskan bahwa pendidikan Islam wajib membentuk kesadaran anak atas kehormatan tubuh yang dalam PAUD dapat diterjemahkan menjadi pendidikan batas tubuh (*body boundaries*), kesadaran privasi, dan kemampuan menolak sentuhan yang tidak pantas.

Sementara itu, penelitian Aibak menekankan bahwa kegagalan penanganan kasus kekerasan anak biasanya terjadi karena lemahnya sinergi antarlembaga. Integrasi *Maqāsid Sharī'ah* dalam manajemen kasus kekerasan terhadap anak menuntut standar etis baru yang lebih responsif, termasuk kepekaan terhadap kondisi anak, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tindakan preventif yang terstruktur (Aibak, 2023). Dalam PAUD, temuan ini memberi arah perlunya SOP sekolah ramah anak, pelatihan guru tentang deteksi dini kekerasan, serta mekanisme melapor yang aman bagi anak.

Temuan internasional dari Fadhilah & Duran semakin memperkuat bahwa pencegahan kekerasan anak dalam Islam berakar pada konsep *Maqāsid al-Ushrah*, yaitu kerangka keluarga Islami yang menjaga anak sejak lahir hingga dewasa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Islam menolak seluruh bentuk kekerasan domestik dan menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan perlindungan jiwa (Fadhilah, Duran, & Pitrotussaadah, 2025). Dalam konteks PAUD, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan aman yang selaras dengan nilai agama, sebagai fondasi pendidikan karakter anak.

Integrasi *maqāsid syarī'ah* dalam kurikulum PAUD adalah langkah strategis untuk membentuk pendidikan protektif yang menyeluruh. Teori Al-Syatibi yang menekankan bahwa tujuan syariah harus diwujudkan dalam praktik pendidikan, termasuk perlindungan jiwa (*hifz an-nafs*) dan kehormatan (*hifz al-'ird*). Al-Syatibi dalam *al-Muwafaqat* menegaskan bahwa *maqāsid syarī'ah* adalah untuk menjaga lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (R & Firdaus, 2023). Dalam Pendidikan anak, menjaga jiwa (*hifz an-nafs*) berarti melindungi anak dari bahaya fisik dan moral. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagai proses penting yang harus dimulai sejak kecil. Ia menguraikan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan perlu dibimbing dengan adab agar mampu menjaga diri dari perilaku tercela. Prinsip pendidikan adab yang ditegaskan Al-Ghazali selaras dengan gagasan

menjaga kehormatan diri, mampu mengontrol perilaku, serta memahami batas-batas interaksi yang baik. Hal ini sangat relevan dengan penguatan privasi dan batas tubuh anak (Hidayatulloh et al., 2024).

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan protektif harus berbasis nilai *maqāṣid syarī'ah*. Integrasi *maqāṣid* dalam kurikulum PAUD bukan sekadar menambahkan materi agama, lebih dari itu bagaimana menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Guru harus mampu menghubungkan aktivitas fisik (seperti literasi gerak) dengan nilai spiritual (amanah tubuh) dan keterampilan sosial (berkata "tidak" terhadap pelecehan). Dengan pendekatan ini, pendidikan protektif menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami. Anak dapat belajar bahwa menjaga diri adalah ibadah, dan keterampilan protektif adalah wujud pengamalan iman.

D. Kesimpulan

Kajian literatur tentang *body awareness* dan pencegahan kekerasan seksual anak dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa pendidikan protektif memiliki dasar teologis yang kuat melalui konsep *Hifz an-Nafs*. Prinsip ini menegaskan keselamatan dan martabat anak sebagai prioritas utama pendidikan sejak dini. Kesadaran tubuh dan batas pribadi dipahami sebagai amanah terhadap tubuh sebagai titipan Allah yang harus dijaga dan dilindungi. Pembelajaran tentang sentuhan aman serta pengenalan rasa tidak nyaman menjadi langkah penting dalam membekali anak dengan kemampuan perlindungan diri. Nilai adab dan privasi dalam Islam memperkuat kesadaran diri, etika interaksi, serta penghormatan terhadap ruang pribadi anak. Dalam pelaksanaannya, orang tua dan guru memegang peran sebagai pendidik utama dan pendamping yang bertanggung jawab menanamkan kesadaran tubuh, memberikan teladan perilaku yang menghormati batasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Integrasi *Maqāṣid Syariah* dalam kurikulum PAUD menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan kesadaran tubuh berbasis nilai Islam sebagai strategi preventif yang sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aibak, K. (2023). Implementation of Maqāṣid Sharī'ah in Reform of Case Management of Violence against Women and Children. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 15(1), 82–98. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v15i1.20666>

- Aiffah, G. I., & Religia, W. A. (2020). Child Sexual Abuse Prevention Program: Reference to the Indonesian Government. *Jurnal PROMKES*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I2.2020.238-252>
- Ainiyah, H. R., Pradani, Y. F., Tsamroh, D., Nugrahani, R. F., Pratama, M. D. F. K., & Rahman, N. H. (2025). Safe Boundaries–Protect Yourself: Developing Interactive Education to Prevent Early Childhood Sexual Violence. *Jurnal Sains Psikologi*, 14(2), 355–364. <https://doi.org/10.17977/um023v14i22025p355-364>
- Ali, S., Pasha, S. A., Cox, A., & Youssef, E. (2024). Examining the Short and Long-Term Impacts of Child Sexual Abuse: a Review Study. *SN Social Sciences*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.1007/s43545-024-00852-6>
- Ansari, Z., Khoshkar, M. B., & Ebadi, M. (2016). Child's Privacy Jurisprudence and International Instruments. *Journal of Politics and Law*, 9(7), 128. <https://doi.org/10.5539/jpl.v9n7p128>
- Arsyad, A., Ibtisam, I., & Asti, M. J. (2020). Konsep Ihtiyāt Imam Syafi'i terhadap Anjuran Menutup Aurat bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak. *Mazahibuna*, 255–269. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>
- Asmawulan, T., Budi Hastuti, I., Katoningsih, S., & Muna, N. (2024). Pendidikan Seks Perspektif Islam sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1203–1212. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602>
- Azizah, F. (2024). A Collaborative Governance in Preventing Child Sexual Violence as an Effort to Achieve Child-Friendly Regency in Purwakarta, Indonesia. *Tranformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 16(2), 155–182. <https://doi.org/10.33701/jtp.v16i2.3909>
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini menurut Perspektif Islam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.24853/yby.1.1.27-32>
- Claudia, G. R. P., & Chirstata, B. R. (2025). Peningkatan Kesadaran Anak terhadap Perlindungan Diri dan Batasan Pribadi melalui Edukasi Interaktif. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 7(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v7i2.15977>
- Colwell, M. J., Gaines, K., Pearson, M., Corson, K., Wright, H. D., & Logan, B. J. (2016). Space, Place, and Privacy: Preschool Children's Secret Hiding Places. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(4), 412–421. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12169>
- Dedios Sanguineti, M. C., Yepes Fiallo, V., Valencia Garzón, M. J., Noy Robayo, A., Pugh, J. D., & Vecino Ortiz, A. I. (2023). Social Norms and Interventions on Peer Violence: A Systematic Review of the Empirical Literature. *Adolescent Research Review*, 8(1), 63–73. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00191-8>

- Digennaro, S., & Visocchi, A. (2024). Nurturing Body Literacy: Transforming Education in the Virtual Reality Era to Shape Children's Identities and Redefine Educator Roles. *Education Sciences*, 14(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/educsci14030267>
- Fadhilah, E., Duran, Ö. Ü. B. N., & Pitrotussaadah, P. (2025). Protection Of Children From Domestic Violence: A Comparative Study Of Islamic Law And Positive Law In Indonesia. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum*, 7(2), 327–352. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol7.iss2.art7>
- Fazry, Z. L., Rozie, F., Palenewen, E., & Pertiwi, A. D. (2025). Program Pembelajaran Adab Sebagai Penguatan Nilai Agama dan Moral. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 346–353. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992>
- Gea, I. Z., Mardhiyah, L., & Jasri, R. H. (2025). Faktor Sosial-Budaya, Dampak, dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2386–2390. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2242>
- Gunawan, A., Zen, I. M., & Riani, S. N. (2024). Dampak dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dalam Tinjauan Islam. *Jurnal Ruhul Islam*, 2(2), 140–158. <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.222>
- Harahap, H. T., Bangun, D. N. E. P. B., & Tanjung, R. R. (2025). Implementasi Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah. *Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum Dan Mazhab*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.30606/joja.v3i02.2971>
- Haris, A., Nengsih, W., Mansyur, F. A., Bahari, S., Nadeak, B., & Sormin, E. (2024). Identification of Early Sexual Abuse in Children Through Islamic Religious Education. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(10), 1–17. Retrieved from <https://journal.lsmsharing.com/index.php/ijcch/article/view/211/167>
- Hayati, M., & Fadila, S. N. (2025). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini dengan Hypercontent. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hayati, M. H., & Fikhriyah, H. (2025). Menjaga Ruang Pribadi: Dinamika Interaksi Sosial dan Batasan Tubuh (Body Boundaries) Anak Usia Dini: Indonesia. *Asghar: Journal of Children Studies*, 5(2), 101–111. <https://doi.org/10.28918/asghar.v5i2.12763>
- Hayati, M., & Nuryana, A. I. (2025). Urgensi Body Boundaries sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Dini: Analisis Literatur dan Kebijakan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1127–1139. <https://doi.org/10.31004/jcpaud.v8i2.2383>
- Hayati, M., & Salistina, D. (2025). Body Awareness sebagai Fondasi Regulasi Diri: Eksplorasi Perilaku Anak Usia Dini dalam Bermain Kelompok. *Kumara Cendekia*, 13(4), 708–716. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i4.109853>
- Herawati, N., Pancasilawati, A., & Rahmi, M. (2023). Perlindungan Hak Anak Akibat Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren Perpektif Maqashid Syariah (Yasser Auda) dan Hukum Positif. *Jurnal Ilmu Hukum: The Juris*, 7(1), 51–58. <https://doi.org/10.56301/juris.v7i1.824>

- Hidayati, W. R., & Nurhafizah, N. (2022). Introduction Of Sex Education To Early Childhood: To Reduce Cases Of Child Sexual Abuse. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>
- Hidayatulloh, H., Hidayat, A., Kosasih, K., Hasanudin, H., & Nurkhairina, N. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya*, 4(2), 50–63. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152>
- Iacono, L. Lo, Trentini, C., & Carola, V. (2021). Psychobiological Consequences of Childhood Sexual Abuse: Current Knowledge And Clinical Implications. *Frontiers in Neuroscience*, 15(December), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.771511>
- Ilyas, A. S., Nawas, M. Z. A., Arif, F. M., & Musyahid, A. (2025). Maqasyid Al-Syariah Analysis of Family Resilience in Long-Distance Marriage in Bua District. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 10(2), 294–308. <https://doi.org/10.24256/pal.v10i2.5187>
- Iskandar, S., Indaryani, I., Sari, N. P., Sari, M., Sapitri, R. J., & Ineke, V. (2024). Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Membangun Pemahaman tentang Batasan Tubuh dan Keamanan Diri. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 4(2), 1–4. <https://doi.org/10.51851/jsm.v4i2.641>
- Ismah, A. N., Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2022). Implementation of Early Childhood Safety Behavior in Islamic Early Childhood Education Unit. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), 662–666. <https://inject.uinsalatiga.ac.id/index.php/aicoies/article/view/345>. <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.345>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak. Retrieved from <https://data.go.id/dataset/dataset/nasional2022-jumlah-kekerasan-terhadap-anak-menurut-jenis-kekerasan-Yang-Dialami>
- Kurniawati, D. A., Octivania, R., Putri, M., Fatimah, T., Firmansyah, N., & Noviyanti, A. (2024). Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh “AKU JAGA, AKU AMAN. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 196–204. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1493>
- Mubarak, H. A., Marmoah, S., & Salimi, M. (2025). Body Safety and Cultural Adaptation on Preventing Child Sexual Abuse: A Literature Review of Children’s Stories. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(4), 121–132. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.109458>
- Panji, S. (2025). Implementasi Pasal 6 Premendikbud N0. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi Persefektif Fiqih Siyash Tanfidziyyah (Studi pada Pusat Studi Gender dan Anak UIN Raden Intan Lampung) (UIN Raden Intan Lampung). *UIN Raden Intan Lampung*. <https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.149>

- Pratiwi, H., & Ismail, M. (2023). Safeguarding Innocence: Developing Curriculum of Islamic Sexual Education in Early Childhood. *Al-Qalam*, 29(2), 316–330. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i2.1318>
- R, F., & Firdaus, F. (2023). Pemikiran Imam Al-Syhatibi tentang Maqashid Al-Syariah. *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics*, 3(2), 140–158. Retrieved from <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/itisham/article/view/2164/1567>
- Riddle, M. (2025). On the Rise: Picture Books as Tools for Teaching Consent and Body Autonomy. *Children's Literature in Education*, (December). <https://doi.org/10.1007/s10583-025-09653-8>
- Salsabila, S. A., Fahmi, I., & Faizin, M. (2024). Implementasi Pendidikan Multibudaya Dalam Proses Pembelajaran di SDN Sukamahi 03. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6576–6582. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Saputra, A. M. (2025). Problem Psiko-Sosiologis: Menelaah Dampak Traumatis Kekerasan Seksual terhadap Anak. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 177–188. Retrieved from <https://e-journal.samsarainstitute.com/jipsh/article/view/37>
- Shibuya, F., Sari, D. P., Warnaini, C., Rivarti, A. W., Takeuchi, R., Jones-Konneh, T. E. C., ... Kobayashi, J. (2023). The Process Of Overcoming Conflicts Among Teachers In The Implementation Of Comprehensive Sexuality Education At Ordinary Public Senior High Schools In Mataram City, Indonesia: A Qualitative Study. *Tropical Medicine and Health*, 51(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00495-y>
- Situmorang, D. D. B. (2024). Implementation of Sex Education in Indonesia: A “Sine Qua Non” In Taboo. *Buletin Psikologi*, 32(1), 103–112. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.95836>
- Suciati, E. (2024). Upaya Guru dalam Pengenalan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini melalui Media Buku Cerita Bergambar di TK Kartini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 4(1), 20–24. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v4i1.19784>
- Ulfah, M., Maghviri, R. C., & Nuqul, F. L. (2024). Analisis Dampak Korban Kekerasan Seksual Pada Anak: Systematic Literatur Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 46–56. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Windani, S., Utari, U., & Nanda, F. A. (2025). Efektivitas Edukasi Seksual Dini dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Sekolah Dasar terhadap Bahaya Kekerasan Seksual. *Bean Cendikia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i2.4345>
- Zahro, E. B., Yusainy, C., & Rachmayani, D. (2025). Implementation of Psychoeducation Program: Body Identification and Sex Education for Early Childhood. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(5), 1684–1696. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i2.594>